

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi salah satu dari empat penyakit tidak menular prioritas tindak lanjut oleh para pemimpin dunia. Tidak hanya di dunia, penyakit tidak menular telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar di Indonesia. Hal ini ditandai dengan bergesernya pola penyakit secara epidemiologi dari penyakit menular ke penyakit tidak menular yang secara global meningkat di dunia dan secara nasional telah menduduki sepuluh besar penyakit penyebab kematian dan kasus terbanyak. Hal ini dikarenakan adanya perubahan gaya hidup dan pola makan yang tidak sehat. Salah satu penatalaksanaan untuk mencegah terjadinya komplikasi bagi pasien diabetes melitus adalah kepatuhan kontrol rutin penderita diabetes mellitus ke pelayanan kesehatan. Menurut WHO (2023) Diabetes dipengaruhi oleh sistem endokrin pada pankreas yang tidak menghasilkan cukup insulin (hormon) yang mengatur gula darah atau glukosa. Sistem endokrin merupakan sistem untuk menjaga fungsi tubuh dan metabolisme tubuh, jika terjadi gangguan pada endokrin akan menimbulkan masalah yang kompleks terutama metabolisme fungsi tubuh yang terganggu. Salah satu gangguan pada sistem endokrin adalah Diabetes Melitus (DM). Diabetes mellitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang terjadi akibat tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (Kumar, dkk., 2020).

Diabetes Melitus merupakan gangguan efek metabolisme kronis karena pankreas tidak cukup memproduksi insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibat ini terjadinya peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah (hiperglikemia)

yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. dimana DM dibagi menjadi 4 kategori yaitu DM tipe 1, tipe 2, DM Gestasional dan DM tipe lain karena gangguan metabolisme yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah akibat kelainan genetik (American Diabetes Association, 2010)). Diabetes Melitus dikenal sebagai silent killer karena seringkali tidak disadari oleh masyarakat dan ketika diketahui telah terjadi komplikasi (Pusdatin Kemenkes RI, 2019). Menurut *International Diabetes Federation* (2019), Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian premature di seluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 mengkonfirmasi bahwa diabetes merupakan salah satu kegawatdaruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad 21 sekarang ini.

Diabetes Melitus dikenal sebagai silent killer karena seringkali tidak disadari oleh masyarakat dan ketika diketahui telah terjadi komplikasi (Pusdatin Kemenkes RI, 2019). Perbedaan DM tipe 1 dan 2 bahwa DM tipe 1 ditandai dengan Kerusakan organ pankreas dalam memproduksi insulin sedangkan DM tipe 2 ditandai dengan tidak bekerjanya insulin dengan maksimal.

Salah satu jenis DM yang menyumbang 90% dari semua kasus Diabetes Melitus adalah Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2). Pada DMT2, respons terhadap insulin berkurang atau disebut sebagai resistensi insulin. Selama keadaan ini, insulin tidak efektif dan awalnya diimbangi dengan peningkatan produksi insulin untuk mempertahankan homeostatis glukosa, tetapi seiring waktu produksi insulin menurun, mengakibatkan DMT2. DMT2 paling sering terlihat pada orang yang lebih tua dari 45 tahun. Namun, itu semakin terlihat pada anak-anak, remaja, dan dewasa muda karena meningkatnya tingkat obesitas, aktivitas fisik, dan diet padat energi (Goyal dan Jialal, 2020).

Berdasarkan pedoman Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018) untuk mengklasifikasikan DM menggunakan kriteria sebagai berikut: Glukosa plasma puasa 126 mg/dl dengan gejala klasik yang menyertai, glukosa 2 jam setelah loading 200 mg/dl, glukosa plasma 200 mg/dl jika ada keluhan klasik DM seperti banyak kencing (poliuria), banyak minum (polidipsia), banyak makan (polifagia), dan penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas. Sedangkan kriteria diagnosis DM (konsensus PERKENI 2015): Pemeriksaan glukosa plasma puasa 126 mg/dl, puasa adalah keadaan tidak ada asupan kalori minimal 8 jam, pemeriksaan glukosa plasma 200 mg/dl 2 jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) dengan beban glukosa 75 gram, Pemeriksaan glukosa plasma 200 mg/dl dengan keluhan klasik (polyuria).

Menurut International Diabetes Federation for Diabetes Atlas Data, penyakit tidak menular Global Diabetes (2019) dari 463 juta kasus juta orang dewasa (20-79 tahun) saat ini hidup dengan diabetes dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Ada sekitar 232 juta orang dewasa tidak sadar terkena diabetes. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes ditahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki atau 111,2 juta (65-79 tahun), dimana diperkirakan akan terjadi peningkatan pada tahun 2030 sebesar 578 juta dan pada tahun 2045 akan terjadi peningkatan 700 juta lagi sehingga dari tahun 2019-2045 akan terjadi peningkatan 51% kasus Diabetes Melitus di dunia. Di Asia Tenggara pada tahun 2014, terdapat 96 juta penderita Diabetes dewasa di 11 negara. Prevalensi Diabetes menjadi 8,6 pada tahun 2014. Lebih dari 60% pria dan 40% wanita dengan Diabetes meninggal sebelum berusia 70 tahun di wilayah tersebut (WHO, 2023).

Pada tahun 2021, lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes atau tepatnya sebesar 537 juta orang dewasa (Umur 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia.

Diabetes mellitus juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Pada Tahun 2021 Negara Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap Diabetes terbesar didunia yaitu dengan 140,87 juta penduduk pengidap Diabetes, Selanjutnya India dengan jumlah 74,19 Juta pengidap diabetes, Pakistan pada urutan ketiga dengan 32,96 juta pengidap diabetes, Amerika Serikat diurutan keempat pengidap diabetes dengan 32,22 juta, dan Indonesia berada diurutan kelima dengan jumlah pengidap diabetes 19,47 juta pengidap diabetes. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81 %) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga yang membuat IDF memperkirakan masih ada 44 % orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis. Selain itu angka kematian terkait diabetes pada usia 20-79 tahun di Indonesia diperkirakan sebesar 236,711 orang. Diabetes merupakan penyebab kematian terbesar ketiga di Indonesia dengan persentase (6,7%), setelah stroke (21,1%) dan penyakit jantung koroner (12,9%). Di Indonesia, prevalensi Diabetes meningkat menjadi 6,9% atau sekitar 9,1 juta orang pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan, 2014). Data terbaru dari International Diabetes Federation (IDF) Atlas tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-7 dunia dengan 10,7 juta penderita Diabetes. Berdasarkan data tersebut, Indonesia dengan jumlah penderita terbanyak dan satu-satunya negara yang diperkirakan akan berkontribusi terhadap prevalensi kasus Diabetes di Asia Tenggara. WHO juga memperkirakan angka kejadian Diabetes di Indonesia akan meningkat drastis menjadi 21 juta.

Berdasarkan data Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI (2019) dimana Kalimantan Selatan berada pada posisi ke-15 dengan 1,8 juta kasus Diabetes Melitus. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, jumlah penduduk Kalimantan Selatan pada tahun 2019 adalah 4.244.096, dimana angka prevalensi Diabetes Melitus adalah 21.004. Sedangkan pada tahun 2022 prevalensi kasus Diabetes Melitus di Kalses sebesar 15. 930 dan dari

13 kabupaten di Kalimantan selatan, kabupaten Hulu Sungai Tengah menempati posisi ke 6 dengan jumlah kasus sebesar 295 kasus di tahun 2022 (Dinas Provinsi Kalsel, 2022).

Sementara itu data dari wilayah kerja UPTD Puskemas Kambat Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang diambil dari bulan September hingga November 2023 didapatkan hasil terjadi peningkatan penderita diabetes mellitus (DM) 611 kasus (8,5%) menjadi 721 kasus (10%). Kasus penderita DM ini diperkirakan akan terus meningkat setiap bulannya jika penderita tidak melakukan penatalaksanaan yang tepat salah satunya melalui kepatuhan kontrol rutin pengobatan diabetes mellitus. Sedangkan untuk kasus pasien DMT2 dengan jumlah pasien lama ditahun 2023 sebanyak 19 kasus dan pasien baru sebanyak 9 kasus.

Tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus dalam pengobatan yang baik dapat mengurangi terjadinya risiko komplikasi seperti penyakit kardiovaskuler, nefropati, retinopati, neuropati dan ulkus pedis, selain mengubah gaya hidup dan menjaga diet, pasien diabetes melitus juga membutuhkan terapi farmakologis berupa obat antidiabetes oral yang harus dikonsumsi dalam waktu lama (Triastuti, 2020).

Kepatuhan pengobatan adalah kesesuaian diri pasien terhadap anjuran atas medikasi yang telah di resepkan yang terkait dengan waktu, dosis, dan frekuensi. Tingkat kepatuhan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor demografi, penyakit, program terapeutik, dan psikososial. Faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, status social ekonomi, dan Pendidikan. Faktor penyakit meliputi keparahan penyakit dan hilangnya gejala akibat terapi. Faktor program terapeutik seperti kompleksitas program dan efek samping yang tidak menyenangkan. Tingkat kesuksesan kepatuhan kontrol pasien DMT 2 salah satunya melalui pemahaman diet makanan dengan pengontrolan kadar gula darah sewaktu (Mokodongan, dll., 2022).

Kepatuhan pasien diabetes dalam melaksanakan diet merupakan kunci utama kestabilan kondisi kesehatan pasien diabetes mellitus (Nemes et al., 2019). Kepatuhan dalam diet merupakan salah satu faktor untuk menstabilkan kadar gula dalam darah menjadi normal dan mencegah komplikasi. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang tidak patuh terhadap diet diabetes melitus adalah kurangnya pengetahuan terhadap penyakit diabetes melitus, keyakinan, dan kepercayaan terhadap penyakit diabetes melitus. Menurut Sundari dan Resti (2023) ketidakpatuhan pasien dalam melakukan tatalaksana diabetes akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar meliputi peningkatan biaya kesehatan dan komplikasi diabetes. Penderita diabetes meliitus harus rutin mengontrol kadar gula darah sesuai dengan jadwal yang ditentukan, agar diketahui nilai kadar gula darah untuk mencegah gangguan dan komplikasi yang mungkin muncul agar ada penanganan yang cepat dan tepat. Disini perlu memberikan pengetahuan tentang manfaat dari kepatuhan klien diabetes melitus dalam menjalankan kepatuhan kontrol, sehingga diharapkan terjadi perubahan tingkah laku pasien diabetes mellitus. Penderita diabetes mellitus seharusnya menerapkan pola makan seimbang untuk menyesuaikan kebutuhan gula darah sesuai dengan kebutuhan tubuh melalui pola makan sehat.

Berdasarkan Ismansyah (2020) menyebutkan bahwa dalam mengelola pengendalian kadar gula darah 86,2% penderita diabetes mellitus mematuhi pola diet diabetes mellitus yang diajurkan, namun secara pada kenyataannya jumlah penderita diabetes mellitus yang disiplin menerapkan program diet hanya berkisar 23,9% jadwal makan pasien harus sesuai dengan sedemikian rupa sehingga glukosa darah pasien dalam batas normal, kontrol glikemik pasien sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien terhadap anjuran diet meliputi, jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi dan ketidakpatuhan merupakan salah satu hambatan untuk tercapainya tujuan pengobatan dan juga akan mengakibatkan pasien memerlukan pemeriksaan atau pengobatan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Pengaturan pola makan menyesuaikan dengan kebutuhan kalori yang dibutuhkan oleh penyandang diabetes melitus, di kombinasikan juga dengan aktivitas fisik hariannya sehingga tercukupi dengan baik. Pengaturan meliputi kandungan, kuantitas dan waktu asupan makanan (3J Jenis, Jumlah, Jadwal) agar penyandang diabetes melitus memiliki berat badan yang ideal dan gula darah dapat terkontrol dengan baik (Infodatin, 2020). Jumlah harus sesuai dengan kebutuhan, jenis harus memenuhi persyaratan makanan untuk penderita DM yang rendah karbohidrat sederhana, kaya akan serat serta memiliki indeks glikemik rendah karena sangat penting artinya dalam mengendalikan kadar kolestrol dan gula darah. Kepatuhan pasien terhadap prinsip gizi dan perencanaan makan merupakan salah satu kendala pada pasien diabetes (Dewi, dkk., 2021).

Penelitian oleh (Indirawaty, 2021) tentang Hubungan Pengetahuan dan dukungan keluarga dengan rutinitas dalam mengontrol gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 dengan hasil didapatkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang mendukung dalam rutinitas mengontrol gula darah sebanyak 42 orang (97.7%). Sedangkan responden dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung dalam rutinitas mengontrol gula darah sebanyak 5 orang (10.0%).

Berdasarkan penelitian Ismansyah (2020) kontrol gula darah sewaktu pada pasien diabetes mellitus dipengaruhi oleh pola konsumsi makanan, sebagian besar kadar gula darah responden penelitian dalam kategori tinggi yaitu budaya sarapan pagi di lingkungan responden yang biasanya sarapan berbagai jenis kue manis dan minuman teh manis. Di dalam makanan yang dikonsumsi, terkandung karbohidrat, lemak, dan protein. Pada pasien Diabetes Mellitus, memiliki kemampuan tubuh yang terbatas mengatur metabolisme hidrat arang dan jika toleransi dilampaui, pasien akan mengalami glukosuria dan ketonuria yang ada akhirnya dapat menjadi

ketoasidosis, maka pembatasan kandungan hidrat arang dalam diet pasien Diabetes Mellitus harus diperhatikan. Porsi makanan dan tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan apapun akan berdampak pada gula darah yang tidak normal serta memperhatikan jumlah kalori yang dibutuhkan, serta jenis makanan yang baik untuk di konsumsi tiap hari.

Semakin meningkatnya jumlah prevalensi kejadian penyakit Diabetes Mellitus tipe 2 dari tahun ke tahun, dan berdasarkan hasil penelitian (Eltrikanawati et al., 2020) dimana penderita Diabetes Mellitus tipe 2 yang memiliki pola makan yang tidak seimbang memiliki kadar gula darah sewaktu yang tinggi (92,7%) dan penderita diabetes mellitus yang memiliki pola aktifitas fisik yang ringan memiliki kadar glukosa darah yang tinggi (91,4%). Berdasarkan fakta dilapangan ketika dilakukan studi pendahuluan ditemukan bahwa penderita diabetes mellitus jarang memeriksakan kadar glukosa darahnya, dan tidak mengetahui akan pentingnya melakukan pola makan yang seimbang sesuai dengan saran petugas kesehatan dan tidak melakukan aktifitas fisik secara teratur setiap harinya. Penderita diabetes tidak mengetahui bagaimana cara menyajikan porsi makan ataupun minum yang sesuai takaran sehingga pola diet diabetes yang dijalankan oleh penderita masih belum maksimal. Pihak Puskesmas sudah berusaha memberikan edukasi tapi belum sampai memberikan konseling khusus dari para ahli gizi mengenai diet yang harusnya dijalankan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kambat Utara pada tanggal 12 Desember 2023 berdasarkan hasil wawancara dari 10 responden, 2 responden (20%) mengatakan bahwa mereka jarang melakukan kontrol rutin gula darah sewaktu dan tidak memahami pengelolaan pola makanan atau dietnya, 5 responden (50%) mengatakan jarang melakukan kontrol rutin gula darah sewaktu dan kurang memahami pengelolaan pola makan atau dietnya dan 3 responden lainnya (30%) mengatakan bahwa selalu melakukan kontrol rutin gula darah

sewaktu dan memahami pengelolaan pola makanan atau dietnya. Sampai saat ini belum ada penelitian terkait hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan kontrol rutin pada penderita Diabetes mellitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Darmawan dan Sriwahyuni (2019), tentang Peran Diet 3J pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sudiang Raya Makassar. Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa ada peran diet 3J pada pasien diabetes mellitus ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,007$  dimana pasien mampu mengontrol makanan yang benar, memeriksakan gula darah secara rutin dan minum obat secara teratur. Dari beberapa penelitian dapat dilihat bahwa pola diet sangat berpengaruh terhadap kadar gula darah dimana diet yang dilakukan adalah jumlah, jenis, dan jam dalam makan. Ketika diet ini dapat diterapkan secara teratur dan juga dibantu dengan pengobatan yang baik maka dapat membantu menetralsir gula darah dalam tubuh penderita. Hal ini juga berdampak baik pada luka yang dimiliki oleh penderita diabetes.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pemahaman Pengelolaan Diet Makanan dengan Kontrol Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan apakah ada hubungan pemahaman pengelolaan diet makanan dengan kontrol darah sewaktu terhadap penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pemahaman pengelolaan diet makanan dengan kontrol gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

#### 1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pemahaman pengelolaan diet makanan kepada penderita diabetes mellitus tipe 2

1.3.2.2 Mengidentifikasi kontrol gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe 2

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pemahaman pengelolaan diet makanan dengan kontrol gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Uptd Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dan menambah ilmu kesehatan mengenai diabetes mellitus.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya diabetes mellitus, dan menambah pengetahuan mengenai hubungan kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam melakukan kontrol rutin

#### 1.4.3 Bagi Instansi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengobatan diabetes mellitus kedepannya agar mencapai target pengobatan yang benar

#### 1.4.4 Bagi Pasien

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi mengenai diabetes melitus agar pengobatannya bisa tercapai dengan benar.

### 1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

1.5.1 Penelitian oleh Sundari, dkk (2023) yang berjudul “Studi Kasus: Pengaruh Edukasi Penerapan Diet Diabetes Mellitus Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II” dengan menggunakan studi kasus ini yaitu untuk melihat pengetahuan dan kepatuhan terkait diet diabetes mellitus menggunakan media booklet yang dirangkum dengan 4 pilar diabetes mellitus. Penelitian ini dimulai pada 5-6 Mei 2023. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus dengan menerapkan penyuluhan pendidikan kesehatan terkait empat pilar diabetes mellitus dengan menggunakan booklet. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang pasien dengan diabetes mellitus tipe II. pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pemeriksaan kesehatan, pre-test pemberian pendidikan kesehatan, dan post-test. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan kepatuhan diet diabetes mellitus. Hasil dari studi kasus inididapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien setelah pemberian pendidikan kesehatan terkait 4 pilar diabetes mellitus. terkhusus penderita diabetes mellitus agar menghindari risiko komplikasi yang mungkin dapat terjadi dan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terkait diet diabetes mellitus. Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam studi kasus ini, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pemberian pendidikan kesehatan terkait diet diabetes mellitus dalam 4 pilar diabetes mellitus terkhusus penderita diabetes mellitus agar menghindari risiko

komplikasi yang mungkin dapat terjadi dan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terkait diet diabetes mellitus. Salah satu intervensi yang dapat diberikan untuk penderita diabetes mellitus yaitu pemberian edukasi kesehatan terkait diet diabetes mellitus dalam 4 pilar diabetes mellitus yang terdiri dari: edukasi penyakit diabetes mellitus, diet nutrisi, farmakologi, dan latihan aktivitas fisik.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu terletak pada judul, metodologi penelitian, tempat, dan tahun. Judul yang akan hubungan pemahaman pengelolaan diet makanan dengan kontrol gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Uptd Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peneliti juga akan menggunakan teknik sampling purposive sampling dengan menggunakan pemilihan kriteria sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

1.5.2 Penelitian dilakukan A'yuni, dkk (2023) yang berjudul Tingkat Pemahaman Gizi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus, penelitian ini menggunakan bservasional analitik, dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua penderita diabetes mellitus tipe 2 yang telah mendapatkan konseling gizi. Pengumpulan data dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji kolerasi Rank Spearman pada  $\alpha$  0,05. Hasil penelitian didapatkan tingkat pemahaman gizi yang baik yaitu 60%, sebagian besar penderita mendapat dukungan keluarga yaitu 60%, kepatuhan diet yaitusebagian besar patuh 56%, pada hubungan signifikan antara tingkat pemahaman gizi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet penderita diabetes mellitus didapatkan  $p < 0,05$  ada hubungan signifikan. Peneliti menyimpulkan ada hubungan antara tingkat

pemahaman gizi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet penderita diabetes di Poliklinik RSUD Hadji Boejasin

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu terletak pada judul, variable, tempat, tahun dan metode penelitian. Judul yang akan diteliti hubungan pemahaman pengelolaan diet makanan dengan kontrol gula darah sewaktu pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Uptd Puskesmas Kambat Utara Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

